

Pelayanan Holistik Terhadap Anak Remaja Korban Penyalahgunaan Napza: Peran Orang Tua

Aprilyanto Silitonga

*Sekolah Tinggi Theologia “Abdi Tuhan Injili”,
april.yie80@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengerti tentang pelayanan holistik terhadap anak remaja yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Dan menjelaskan sejauh mana pelayanan holistik terhadap anak remaja korban penyalahgunaan NAPZA dilakukan sebagai peran orang tua sebagai jalan keluar yang baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada prinsipnya dalam pelayanan holistik terhadap korban NAPZA, adalah suatu hal yang cukup sulit, karena dibutuhkan kesabaran dalam segala hal. Pelayanan holistik bertujuan untuk memulihkan kembali suatu keadaan kepada yang semula. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa bentuk cara yang ditemukan sebagai implikasi pelayanan holistik: *secara medis* pembersihan tubuh seseorang dari zat adiktif tertentu dengan pertolongan medis dalam upaya menghilangkan efek zat adiktif dalam tubuh penderita disebut detoksifikasi; *secara psikologis*, konseling, Wawancara/dialog dapat dilakukan dengan metode konseling, maupun modifikasi/terapi perilaku, pelaksanaan kegiatan bimbingan mental psikologi ini merupakan tugas profesional dengan tanggung jawab professional. Korban penyalahgunaan NAPZA yang telah

rnendapat pembinaan-pembinaan, akan merasa puas secara psikologis setelah mereka mengerti dengan apa yang mereka dapatkan dalam hidup ini, sehingga mereka dapat menikmati dan menjalani hidup ini; *secara Rohani*, dapat dilakukan berdoa bersama, membaca Alkitab, renungan bersama. Perilaku seorang korban NAPZA yang merefleksikan iman Kristennya dapat dilihat dari tutur kata, sopan santun dan tindakan korban sendiri dalam sikap hidup sehari-hari; *secara sosiologis*, dapat dilakukan konseling pribadi, dinamika kelompok, permainan kelompok, pemantauan dan pencatatan proses interaksi sosial klien dengan teman-teman dan pembimbingannya dalam kegiatan sendiri, perubahan tingkah laku. Karena itu manusia sebagai makhluk sosial perlu penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana ia berada.

Kata Kunci: pelayanan, holistik, Napza, orangtua.

ABSTRACT

This study aims to find out and understand holistic services for adolescents who are victims of drug abuse. And explain the extent to which holistic services for adolescent victims of drug abuse are carried out as the role of parents as a good solution. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. In principle, in a holistic service to drug victims, it is quite a difficult thing, because patience is needed in all things. Holistic service aims to restore a situation to its original state. Based on the results of the study, several forms of methods were found as

implications for holistic services: medically cleansing a person's body of certain addictive substances with medical assistance in an effort to eliminate the effects of addictive substances in the patient's body is called detoxification; psychologically, counseling, interview/dialogue can be done using counseling methods, as well as modification/behavioral therapy, the implementation of mental psychology guidance activities is a professional task with professional responsibility. Drug abuse victims who have received guidance, will feel psychologically satisfied after they understand what they get in life, so that they can enjoy and live this life; Spiritually, it can be done praying together, reading the Bible, meditation together. The behavior of a drug victim who reflects his or her Christian faith can be seen from the words, manners and actions of the victim himself in his daily life; Sociologically, personal counseling, group dynamics, group games, monitoring and recording of the client's social interaction process with friends and mentoring in their own activities, changes in behavior can be done. Therefore, humans as social beings need to adapt to the environment in which they are located.

Keywords: *service, holistic, drugs, parents*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA terus menjadi permasalahan global yang membawa hampir kepada semua bangsa di dunia, dan juga di semua kalangan. Baik yang di kategorikan sebagai anak muda, maupun orang dewasa. World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), mengatakan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia dalam usia 15-64 tahun pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku focal point di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) memuat angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.¹ Komjen Pol Petrus Reinhard Golose mengatakan peningkatan pengguna narkoba tahun 2021 sebesar 0,15 persen menjadi 1,95 persen. Sebelumnya di tahun 2019 pengguna narkoba di Indonesia sebesar 1,80 persen.² Artinya, topik tentang Napza ini merupakan hal yang sangat penting untuk dianalisa dan dikaji karena memiliki pengaruh negatif bagi generasi bangsa di dunia. Melihat kondisi yang terjadi di masyarakat seperti ini, maka perlu diperhatikan dan ditanggapi secara serius mengenai korban-korban penyalahgunaan NAPZA, karena akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap berbagai sisi kehidupan masa depan bangsa dan negara.

¹ Puslidadin, "BNN RI," *ONLINE*, 2019, <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>,.

² Putu Indah Savitri, "Prevalensi-Pengguna-Narkoba-Di-2021-Meningkat," *Antara*, 2021, <https://www.antaranews.com/berita/2696421/bnn->.

NAPZA atau Narkoba adalah bahan/zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan/psikologi seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi. Penyalahgunaan narkoba adalah pengguna narkoba diluar keperluan medis, tanpa pengawasan dari dokter, ini merupakan perbuatan melanggar hukum, dalam undang-undang Narkotika No.22 Tahun 1997 Pasal 85 dan undang-undang Psikotropika No.5 Tahun 1997 Pasal 59 tentang penggunaan narkotika dan psikotropika tanpa melalui pengawasan dokter.³ Keduanya, baik narkotika dan psikotropika termasuk dalam narkotika dan obat-obat berbahaya yang disebut narkoba. Narkoba adalah narkotika dan obat-obat berbahaya. Narkoba yang sering juga disebut NAPZA, merupakan kelompok obat-obatan yang berpengaruh tinggi atau keras, yang digunakan melalui mulut, dihirup maupun suntikan, terhadap susunan saraf pusat dan dapat menimbulkan ketergantungan dalam jangka panjang. Seperti yang dikatakan oleh Henoch Edi Haryanto, “Alasan penyalahgunaan narkoba bisa bermacam-macam: bagi para remaja karena rasa ingin tahu atau karena bujukan teman, sebagai bentuk pengungkapan solidaritas yang sebenarnya memang salah, sebagai bentuk perlawanan terhadap orang tua atau masyarakat, yang dianggap telah memusuhi mereka. Sedangkan orang dewasa yang memanfaatkan narkoba, umurnya sebagai pelarian dari kesulitan hidup sehari-hari, yang menekan dan tak

³ O.C Kaligis, *Associates, Narkoba Dan Peradilannya* (Bandung: PT.Alumni, 2002). 45

kunjung ada solusinya.”⁴ Namun, Narkotika dan obat Psikotropika adalah zat yang berguna dalam bidang pengobatan, namun dalam kenyataannya obat-obat ini sering disalahgunakan dan ini dapat merusak fisik, mental, dan emosi seseorang selain merusak kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Sedangkan bagi yang sudah terlanjur, ada banyak alternatif penanganan untuk pemulihan baik dari segi medis, psikologis, maupun spiritual.⁵ Dalam Undang-undang No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika Bab VII: pengobatan dan rehabilitasi pasal 45 yang berbunyi: pecandu narkotika wajib menjalani pengobatan dan perawatan.⁶ “Narkoba sudah menjadi semacam lingkaran setan. Karena itu, penanggulangannya harus dilakukan secara keseluruhan.

Berdasarkan pencarian melalui *googlescholar* dengan kata kunci: penyalahgunaan Napza, penulis menemukan 4720 artikel (dalam jangka waktu 2013-2022) yang membahas tentang Napza. Namun berdasarkan hasil analisa penulis terhadap artikel-artikel tersebut maka penulis memilah artikel-artikel yang berhubungan langsung dengan topik pembahasan yaitu sebanyak 24 artikel.

Adapun topik-topik pembahasan artikel sebelumnya bahwa Napza berhubungan dengan berbagai hal seperti: efektifitas program P4GN terhadap

⁴ Henoch Edi Haryanto, *NARKOBA* (Jakarta: Suara Agape, 2002). 76

⁵ Raymond Tambunan, *Remaja Dan NAPZA* (Jakarta, 2001). 28

⁶ “Badan Koordinasi Kehumasan Pemerintah,” 2006, Pusat Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA.

pencegahan penyalahgunaan Napza.⁷⁸ pola dan pemberdayaan orangtua atau keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan Napza,⁹¹⁰ pengetahuan dan sikap remaja terhadap Napza,¹¹ berhubungan dengan religi,¹²¹³ faktor penyebab penyalahgunaan Napza terhadap kekambuhan

⁷ Qomariyatus Sholihah, “Efektivitas Program P4gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza,” 2022 Vol. 10, no. No. 2 Juni (n.d.), doi: <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376> <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/3376>, KEMAS, Semarang, 2022.

⁸ Nikeherpianti Lolok and Wa Ode Yuliastri, “Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza Di SMP Negeri 10 Kota Kendari,” *Jurnal Mandala*, 2020, <https://doi.org/DOI:10.35311/jmpm.v1i1.8>.

⁹ Khamimatuz Zulfa and Eny Purwandari, “Pola Keluarga Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza,” *Jurnal Indigenous* Vol. 1, no. No. 1 Mei (2016): 74–83.

¹⁰ Mustika Hidayati, “Keberhasilan Penyelenggaraan Pelatihan Bagi Nakes Tentang Pemberdayaan Orang Tua Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza.,” *Jurnal Sangkareang Mataram* Vol. 5, no. No. 2 Juni (2019): 62–65.

¹¹ Tri Prastidini, Tetti Solehati, and Mira Trisyani Koeryaman, “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Napza Di SMA Negeri 16 Bandung.,” *Jurnal Ilmiah Manuntung*, Vol. 4, no. No. 2 (2018): 143–48.

¹² Lukman Prasetyo Utomo, “Penyalahgunaan NAPZA Di Indonesia (Pendekatan Kajian Ke-Islaman Dan Perspektif Pekerjaan Sosial).,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 9, no. No. 2 Desember (2017): 96–120, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1920992>.

¹³ Ahmad Ropei, “Pendangan Hukum Islam Terhadap Penyalahgunaan Napza Pada Anak Di Bawah Umur,” *Jurnal Hukum Islam*. Vol. 3, no. No. 2 Desember (2020): 7–12, doi: <https://doi.org/10.47971/mjhi.v3i2.213>. Vol. 3. No. 2 (2020) 07-12 E-ISSN: : 2723-4681 P-ISSN: 2722-2764 Published online on the journal’s website: <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/mutawasith/article/view/213>.

pasien,¹⁴ karakteristik pelajar penyalahgunaan Napza,¹⁵ analisis penyalahgunaan Napza,¹⁶¹⁷¹⁸ upaya preventif masalah penyalahgunaan Napza,¹⁹ bahaya peredaran Napza pada masa Pandemi,²⁰ faktor-faktor yang

¹⁴ Trilia and Eva Rusmini, “Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza Terhadap Kekambuhan Pasien Pengguna Napza Di Rumah Sakit Provinsi Sumatera Selatan.,” (*JPP Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang* Vol. 14, no. No. 2 Desember (2019).

¹⁵ Maydiya Restacendi Nur’artavia, “Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang Digunakan Di Kota Surabaya, The Indonesian,” *Journal of Public Health*, Vol. 12, no. NO. 1 Juli (2017): 267–38, <https://doi.org/DOI:10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38>,.

¹⁶ Putri Maulidawati Ikhsan et al., “Analisis Penyalahgunaan Napza Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Uniska Mab Banjarmasin*. Vol. 9, no. NO. 1 JUNI (2022): 34–38.

¹⁷ Sofia Zahara et al., “Penyalahgunaan Napza Dalam Dunia Entertainment.,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 3, no. No. 2 (2020): 165–70, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.31866>,.

¹⁸ Nurjanisah, Teuku Tahlil, and Kartini Hasballah, “Analisis Penyalahgunaan Napza Dengan Pendekatan Health Belief Model.,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. 5, no. No. 1 (2017), issn: 2338-6371, e-ISSN 2550-018X, Kuala, Banda Aceh, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/8760/7122>.

¹⁹ Wahyul Anis, Euvangelia Dwilda Ferdinandus, and Farida Fitriana, “Upaya Preventif Masalah Penyalahgunaan NAFZA Pada Remaja Melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan Remaja.,” *Jurnal Panrita Abdi*, Vol. 5, no. No. 4 Oktober (2021): 569–76, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>.

²⁰ Sheila Natalia and Sahadi Humaedi, “Bahaya Peredaran Napza Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia.,” *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat EISSN: 2581-1126 P-ISSN: 2442-448X* Vol. 7, no. No. 2 Agustus (2020): 387–92, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28868>.

berhubungan dengan perilaku penyalahgunaan Napza,²¹²² evaluasi konseling individu dalam rehabilitasi penyalahgunaan Napza,²³ efektifitas media sosial terhadap pengetahuan remaja tentang Napza,²⁴²⁵

²¹Rosida, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember. Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 2, No. 1, (2015) 1-4. https://journal.unair.ac.id/index.php/JBF/searching_%20ras%20searching_tourism%20/searching_%20rumah%20tipe%2036/JFK@faktor-faktor-yang-mempengaruhi-penyalahgunaan-napza-pada-masyarakat-di-kabupaten-jember-article-8989-media-98-category-15.html.

²²Yuli Trisnawati, Gia Budi Satwanto, Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penyalahgunaan Napza Pada Siswa SMK Di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Jurnal Bina Cipta Husada, Vol. 18, No.2, Juli 2022. 99-107, Purwokerto. <http://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/75>.

²³Harid Isaeni, Aip Badrujaman, Anan Sutisna, Studi Pustaka Evaluasi Konseling Individu Dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA. Volume 3, No. 3, February, (2020), pp. 107-113 ISSN 2580-2046 (Print) | ISSN 2580-2054 (Electronic) Pusat Kajian BK Unindra - IKI | DOI: 10.26539/terapeutik.33277 Open Access | Url: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/terapeutik/index>. TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Konseling

²⁴Agus Pratama, Al Zuhri, Ika Sandela, Nurasma Aripina, Siti Jahria Sitompul, Nellis Mardhiah, Sri Wahyu Handayani, Agatha Debby Reiza Macella Nurhaslita, Pengenalan Napza dan Dampaknya Bagi Siswa di SMA Negeri 3 Meulaboh. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar Vol 3, No 2 (2021) Juli-Desember Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik darmabakti@utu.ac.id

²⁵Munadiyah Wahyuddin, Irfan, Aswar, Nurpadila, Efektifitas Media Sosial Terhadap Pengetahuan Remaja Napza. Bina Generasi; Jurnal Kesehatan Edisi 12 Volume (2) 2021 P- ISSN : 1979-150X ; e-ISSN: 2621-2919 Website

pengalaman remaja yang pernah menyalah gunakan Napza,²⁶ kepribadian pada pasien penyalahgunaan Napza,²⁷ pengaruh lingkungan keluarga terhadap penyalahgunaan Napza,²⁸ peran lembaga kesejahteraan sosial dalam penanganan penyalahgunaan Napza,²⁹ persepsi tentang Napza dalam penyalahgunaan Napza,³⁰ berdasarkan pembahasan penelitian dapat dilihat bahwa pembahasan tentang Napza merupakan pembahasan yang serius. Namun dalam pembahasan sebelumnya tidak membahas tentang pelayanan holistik terhadap anak remaja korban penyalahgunaan Napza secara sfesifik.

Penelitian ini fokus pada pelayanan holistik terhadap anak remaja korban penyalahgunaan Napza

:<https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>

Email

:lppmbiges@gmail.com.

²⁶Ni Wayan Desy Sucita Dewi Ika Setya Purwanti, Pengalaman Remaja Yang Pernah Menyalahgunakan Napza. Jurnal Insan Cendikia Volume 7 No 2 September 2020 87-96.

²⁷Desak Made Ari Dwi Jayanti, Kepribadian Pada Pasien Penyalahgunaan Napza Di Rsj Provinsi Bali. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, Volume 15, No. 2, Oktober 2019 P-ISSN 1907 - 0357 E-ISSN 2655 – 2310.

²⁸Dwi Oktavia Sri Asmoro, Soenarnatalina Melaniani, Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja. Jurnal Biometrika Dan Kependudukan, Vol. 5, No. 1 Juli 2016: 80-87.

²⁹Ami Maryami, Jumayar Marbun, Nelson Aritonang, Epi Supiadi, Yuti Ismudiarti, Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Dalam Penanganan Penyalahgunaan Napza Di Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Volume 14 Nomor, Juni 2015.

³⁰Adelia Ismarizha, Persepsi tentang NAPZA dalam Penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 3, Nomor 2, April 2015 (ISSN: 2356-3346) <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>.

secara sfesifik dan peran orangtua dalam mengatasinya. dengan pertanyaan penelitian: apa yang dimaksud dengan pelayanan holistik terhadap anak remaja korban penyalahgunaan Napza? dan sejauhmana peran orangtua terlibat dalam mengatasi atau ikut terlibat menolong anak remaja tersebut? Melalui pertanyaan ini maka penelitian akan menganalisis pelayanan holistik terhadap anak remaja korban penyalahgunaan Napza dan peran orangtua. Dan penelitian ini akan menjawab pertanyaan apa yang dimaksud pelayanan holistik terhadap anak remaja korban penyalahgunaan Napza dan sejauhmana peran orangtua mengatasinya.

KAJIAN LITERATUR

PelayananHolistik

Istilah pelayanan berasal dari kata dasar layan dan kata kerjanya melayani, yang antara lain artinya menolong, menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain, atau dapat juga diartikan sebagai mengurus apa-apa yang diperlukan seseorang.³¹“Tekanan akan diberikan kepada pengertian 'holistik', berasal dari kata ‘whole’ artinya: seluruhnya, sepenuhnya (‘whole’)= 1. *containing all components paxts; complete.* 2. *Not divided or disjoined; in one unit;* 3. *Constituting the full amount, extent, or duration*”.³²Pelayanan yang holistik adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh, ia melihat, memahami, mendekati dan memperlakukan manusia sebagai satu keseluruhan dan kesatuan yang utuh.

³¹Yulius dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional 1984)

³²Eka Darmaputera, *Pelayanan Holistik*, (3 February 2002). Makalah seminar.

Hakekat manusia memang terdiri atas unsur-unsur dan aspek-aspek yang berbeda-beda. Ia selalu peka terhadap seluruh dimensi kebutuhan manusia, semua yang membuat manusia tidak sejahtera. Penghalang ini bisa berupa penyakit, kekayaan, kesepian/rendah-diri, diskriminasi sosial, kelaparan, kecongkakan rohani, dan sebagainya. Pelayanan secara holistik ini saling berhubungan dengan hal penyembuhan, karena itu merupakan suatu upaya pemulihan. Granger mengatakan: “Definisi penyembuhan tersebut sangat berguna dalam pengertian perawatan kesehatan secara holistik. Bukan hanya karena cukup luas dan menyeluruh akan tetapi juga dapat mengoreksi adanya penyempitan dan pengurangan arti kesembuhan dan kesehatan. Sebagai contoh: mungkin seseorang begitu bersemangat dalam memelihara fisiknya sendiri akan tetapi ini belum mencukupi untuk menjadi manusia seperti yang dikehendaki oleh Allah. Memang bisa menjadi sehat secara fisik meskipun mungkin secara mental dan spiritual tidak. Mungkin pekerja pastoral menghadapi orang semacam ini perlu menekankan agar dia mencapai kesehatan secara utuh”.³³ Uraian diatas menunjukkan pentingnya pelayanan penyembuhan yang holistik bagi umat manusia. Itulah sebabnya Tuhan Yesus dalam pelayananNya senantiasa menyembuhkan dan memulihkan keadaan manusia secara holistik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Norman Wright bahwa: “Berkali-kali di dalam injil kita melihat Yesus berada diantara banyak orang, menyembuhkan, menghibur, membangkitkan orang mati, memperbaiki,

³³Granger E. Westberg, *Dasar Theologis Perawatan Kesehatan Holistik*, (Yogyakarta: RS. Bethesda dan Pelkesi, 1985), 47

melepaskan orang dari kuasa jahat, dan memberkati. Ia menangis apabila sahabat-Nya menangis, tertawa bila sahabat-Nya tertawa, dan mengampuni dosa mereka sehingga air mata mereka berubah menjadi sukacita. Itulah karakter Allah”.³⁴ Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami secara tegas bahwa Tuhan Yesus melayani manusia secara holistik. Oleh karena dalam pelayanan-Nya, Ia menyembuhkan dan memperbaiki semua aspek hidup manusia yang telah rusak. Pengertian dari pelayanan holistik adalah adanya suatu upaya menolong, menyediakan, atau mengurus korban yang telah terkena atau menyalahgunakan NAPZA secara menyeluruh dan tanpa memisah-misahkan sesuatu yang dianggap penting. Dalam perkembangan lebih lanjut pelayanan holistik dapat timbul karena adanya kewajiban sebagai suatu proses pendengaran kegiatan organisasi, baik organisasi pemerintah maupun organisasi swasta.

Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.³⁵ Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang mencakup kepada beberapa hal, yaitu: secara fisik, secara mental, secara rohani dan secara sosial, sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas pada bab ini. Remaja seringkali diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Anak

³⁴ Wright H Norman, *Konseling Krisis...*, 21

³⁵ Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, (Jakarta: Erlangga)1980, 206

remaja tidak termasuk golongan anak, tapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja belum mampu menguasa fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja berada dalam status interim sebagai akibat posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual. Masa peralihan tersebut diperlukan remaja untuk belajar memikul tanggung jawab di masa dewasa.³⁶ Elizabeth B Hurlock mengatakan masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu: 1) masa pra remaja: 12-14 tahun: periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin. 2) masa remaja awal: 14-17 tahun: periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. 3) masa remaja akhir: 17-21 tahun: bertumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.³⁷ Didalam ilmu psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anak secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan

³⁶Franz J Monks, Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, (Gadjah Mada University Press) 2001

³⁷Elizabeth B Hurlock, Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, (Jakarta: Erlangga)1980, 206

berkembang menjadi manusia dewasa. Prof. Dr. Singgih D Gunarsa membuat 8 prinsip perkembangan: 1) Perkembangan tidak terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, koheren, dan berkesinambungan. 2) Perkembangan dimulai dari respon-respon yang sifatnya umum menuju yang khusus. 3) Manusia merupakan kesatuan sehingga ada kaitan erat antara perkembangan aspek fisik motorik, mental, emosi dan sosial. 4) Setiap orang akan mengalami tahapan perkembangan yang berlangsung secara berantai. 5) Setiap fase perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas sehingga ada tingkah laku yang dianggap sebagai tingkah laku buruk yang masih wajar untuk fase tertentu ini. 6) Karena pola perkembangan mengikuti pola yang pasti, maka perkembangan seseorang dapat diperkirakan. 7) Perkembangan terjadi karena faktor kematangan dan belajar serta dipengaruhi faktor-faktor bawaan dan dari luar (pengalaman). 8) Setiap individu itu berbeda, dengan lain perkataan setiap orang itu khas, tidak akan ada dua orang yang tepat atau sama meskipun berasal dari orang tua yang sama.³⁸ Artinya, remaja mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Karena itu, anak remaja sangat membutuhkan perhatian khusus.

NAPZA

Narkoba adalah singkatan dari “narkotika dan obat-obat berbahaya”, atau istilah lain yang sering digunakan adalah NAPZA yaitu Narkotika Alkohol

³⁸Prof. Dr. Singgih D Gunarsah dan Dra. Yulia Singgih D Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)2010, 4

Psikotropika dan Zat adiktif lainnya. Narkotika berasal dari kata Yunani “narkous” yang berarti membuat lumpuh atau mati rasa.³⁹ Narkotik adalah suatu bahan yang bila dimasukkan ke dalam tubuh, dalam takaran yang salah akan bekerja pada susunan saraf pusat dan mempunyai pengaruh negatif terhadap tubuh, jiwa, dan sikap jika disalahgunakan. Obat-obat terlarang yang sering disalahgunakan saat ini adalah heroin, cannabis atau ganja, ecstasy, dan amphetamin. Pemakaian narkoba dengan cara menghirup atau ‘ngelem’ (menghirup udara yang mengandung zat, yang keluar dari kaleng lem), terutama inhalen, juga menjadi masalah yang sangat membahayakan.⁴⁰ Karena bahan-bahan yang dibuat ini sangat berbahaya jika terkena pada tubuh yang sensitif, secara khusus “ngelem” yang berpengaruh kepada paru-paru pengguna. “Berdasarkan undang-undang No. 35 Tahun 2009, jenis narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, golongan III. Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apa pun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain. Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin, dan turunannya, benzetidin, betametadol,

³⁹Erwin Pohe, *Peran Keluarga Menghadapi Narkoba*, (Jakarta: Yayasan Gerbang Aksa 2000), 36

⁴⁰Singapore Anti Narcotics Association, *Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengatasi Narkoba*, (Jakarta: Yayasan Cinta Anak Bangsa, tt), 6

dan lain-lain. Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya”.⁴¹ Menurut UU RI No 5 / 1997, Psikotropika adalah: zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa.

Narkoba memiliki pengaruh negatif yang besar terhadap orang yang menggunakannya. Dampak NAPZA terhadap seorang pemakai seringkali merusak seluruh aspek hidupnya, baik secara fisik, psikis, kehidupan sosial, dan kehidupan rohaninya.⁴² Bahkan seorang pecandu NAPZA tidak dapat berfungsi secara normal dalam hidupnya. Berat ringannya yang timbul pada para pecandu narkoba tergantung dari lamanya pemakaian, jumlah dosis yang digunakan, daya tahan tubuh, pada usia berapa pecandu pertama kali menggunakan, cara penggunaan, tempat saat menggunakan.

Secara umum dampak/pengaruh NAPZA ada 3: Golongan Depresan (Downer): jenis NAPZA yang berfungsi mengurangi aktifitas fungsional tubuh; Golongan Stimulan(Upper): jenis NAPZA yang dapat merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja; Golongan Halusinogen: jenis NAPZA yang dapat

⁴¹dr. Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuh Penyalahgunaannya*, (PT Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga, tt), 11-12

⁴²Kartodiharjo Subagyo, *Narkoba Nikmat Membawa Sengsara*, (Jakarta: Graha Cempaka Mas, 2001), 4

menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan dan pikiran dan seringkali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh perasaan dapat terganggu.⁴³Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada merosotnya kualitas manusia, tetapi juga meningkatnya jumlah dan kualitas kriminalitas. Jenis kejahatan bukan hanya kejahatan kecil, melainkan sudah menjadi kejahatan besar dan sadis, penipuan, penyiksaan, pembunuhan, sampai korupsi, kolusi, dan nepotisme, bahkan pengaturan personil pejabat.⁴⁴Jadi NAPZA bukan hanya dapat berpengaruh terhadap tubuh secara jasmani saja. Secara psikologi dan kerohanian serta secara sosiologis itu sangat berpengaruh besar, bagi si pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh.⁴⁵ Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa

⁴³<http://peniwidihastuti.blogspot.co.id/2013/01/napza-narkotika-psikotropika-dan-zat.html>Peni W Hastuti, Peni Widi Hastutis Blog, 2013.

⁴⁴dr. Subagyo Partodiharjo, Kenali Narkoba dan..., 4

⁴⁵Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 3

mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.⁴⁶ Penelitian deskriptif menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁴⁷ Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian/identifikasi masalah. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian/identifikasi masalah. Tujuan ini juga menentukan bagaimana anda mengolah hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya memakai metode penelitian ini.⁴⁸ Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mempermudah penelitian adalah melalui: Satu, penelusuran pustaka, artikel maupun sumber lainnya. Dua: pengumpulan data lapangan melalui Wawancara kepada orang-orang yang berkompeten dalam hal pelayanan holistik terhadap korban NAPZA, baik secara formal maupun non formal. Tiga, melakukan analisa terhadap data-data yang ditemukan dan membuat kesimpulan tentang hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴⁶Sanafiah Faishal, *Format - Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 18.

⁴⁷Nana Sudjana. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 64.

⁴⁸<http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>, online, senin 5 Juni 2017.

Pelayanan Holistik Terhadap Anak Remaja Korban Penyalahgunaan Napza

Tujuan dari pada pelayanan holistik adalah agar memulihkan kembali suatu keadaan kepada yang semula. Ini juga agar memudahkan yang telah sembuh untuk memasuki masyarakat dengan suatu penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan tujuan terakhir dari rehabilitasi adalah menghapus memori yang selalu ingin mengkonsumsi narkoba dalam pikiran pecandu yang berpendapat bahwa narkoba itu membawa kenikmatan, dan cara untuk dapat lari dari masalah yang ada.⁴⁹ Proses pemulihan bagi pecandu pada umumnya memerlukan waktu yang cukup lama, paling sedikit untuk narkoba dibutuhkan tiga tahun bagi pecandu untuk benar-benar terbebas dari kecanduan. Hal ini bukan berarti bahwa pecandu harus berada dalam suatu panti rehabilitasi saja, tetapi pecandu harus benar-benar mampu menahan diri dan berkomitmen untuk bebas dari narkoba. Nalini mengatakan:

“...yang jelas, ada dua macam penanggulangan napza. Yakni, penanganan serta pencegahan primer dan sekunder. “pencegahan primer lebih difokuskan kepada penderitanya, sementara itu, pencegahan sekunder lebih luas, yakni penanganan lingkungan disekeliling pecandu. Sudah disebutkan bahwa untuk menangani orang yang kecanduan, penanganannya harus meyeluruh (holistik). Ini meliputi faktor fisik, mental, sosial, dan spiritual penderita. Selama

⁴⁹Retno Kustianti, *Berbagai Terapi Untuk Korban Putaw*. (Forum Keadlian, No. 06 VI, 30 Juni 1997), 108

ini yang banyak dilakukan orang hanya mengobati secara fisik. Sisi lain seakan terlupakan, tapi yang harus ada adalah motivasi kuat dari diri si pecandu. Kalau hanya menuruti ancaman dan paksaan dari keluarga, mungkin kambuhnya lebih besar”.⁵⁰

Jadi kutipan diatas menjelaskan untuk melakukan pemulihan kepada korban NAPZA itu bukan hanya dari satu sisi saja namun semua aspek.

Pelayanan Medis

Pendekatan secara medis cenderung membutuhkan dukungan adanya pengawasan yang ketat bagi orang yang kecanduan tersebut. Maka dalam hal penanganannya itu perlu diperhatikan dengan seksama.

Terapi medis ini dilakukan dengan mengirim pecandu ke Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), rumah sakit jiwa atau panti-panti rehabilitasi khusus. Akibat penyalahgunaan narkoba, korban akan mengalami komplikasi di bidang medis. Proses pembersihan tubuh seseorang dari zat adiktif tertentu dengan pertolongan medis dalam upaya menghilangkan efek zat adiktif dalam tubuh penderita disebut *detoksifikasi*, dalam keadaan ini akan memberikan akibat terjadinya gejala-gejala putus obat.

Menurut Dadang Hawari bentuk terapi detoksifikasi adalah bentuk terapi untuk menghilangkan “racun” (toksin) NAPZA dari tubuh pasien

⁵⁰ dr. Nalini M Agung, SpKJ, *Susahnya Tanggulasi Ketergantungan NAPZA*. (Jawa Pos, Rabu 23 April 2003), 7

penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA.⁵¹ Detoksifikasi disini hanyalah sebagai tahap awal dan suatu proses yang panjang dalam membebaskan seseorang dari pengaruh zat adiktif tersebut.⁵² Detoksifikasi ini adalah langkah awal untuk membantu seseorang agar dapat melepaskan diri dari ketergantungan obat. Dalam hal ini, terutama yang bersifat fisik, dengan maksud menghilangkan kebiasaan memakai obat.

Secara medis pelayanan holistik bagi korban NAPZA adalah suatu hal yang penting, namun jika dilihat dari sisi iman Kristen hal penyembuhan juga tidak dapat dilepaskan dari kehendak Allah. Medis adalah pemberian Allah yang paling penting kepada manusia. Bagi orang percaya penyembuhan yang dikaruniakan Allah dengan perantara dokter juga adalah suatu mujizat dari Allah. Oleh karena itu ilmu kedokteran harus diterima secara positif sebagai sesuatu yang ada sangkut pautnya. Abineno mengatakan:

“.....sikap yang harus kita ambil terhadap ilmu kedokteran ialah sikap percaya dan keputusan untuk meminta bantuan medis bukanlah keputusan yang lahir dari kebiasaan, tetapi dari iman. Teranglah bahwa kata ini tidak boleh kita lebih-lebihkan, sama seperti kata “mujizat” atau “tanda” dalam hubungannya dengan ilmu kedokteran. Maksud saya dengan kata itu hanyalah hendak mengatakan, bahwa jika

⁵¹Dadang hawari, *Penyalahgunaan dan...*, 104-105

⁵²Soekedy, *Menyiram Bara Narkoba*, (Jakarta: Millenium Publisher, 2002), 137

kita meminta bantuan medis kita harus ingat, bahwa bukan dokter yang sebenarnya yang menyembuhkan kita, tetapi Tuhan Allah”.⁵³

Oleh karena begitu, medis atau bidang kedokteran itu hanya dipakai dan dijadikan Allah untuk penyembuhan yang ada. Namun sesungguhnya Allahlah yang bekerja atas semuanya. Maka penyembuhan, ini dapat dilihat dari dua sisi. Yang pertama dari sisi kedokteran penyembuhan lewat obat-obatan yang secara langsung. Yang kedua dari sisi teologis yaitu dengan melihat dari kuasa Allah yang bekerja seperti mujizat. Sehingga kedua hal ini jika dipandang dari sudut iman Kristen maka akan saling berhubungan.

Pelayanan Rohani

Dosa mengakibatkan hubungan antara manusia dan Allah terputus, sebagaimana yang dikatakan dalam Yesaya 59:2, “tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu”. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, manusia tidak sanggup kembali kepada Allah. Namun Allah sendiri yang memulihkan kembali hubungan manusia dengan Allah yang telah menjadi rusak oleh dosa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 3:24, “dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Yesus Kristus (Rm 3:24). Berarti pemulihan kerohanian bagi manusia sangat penting. Itulah

⁵³Dr. J L Ch Abineno, *Penyakit...*, 124

sebabnya Allah sendiri yang bertindak untuk memulihkan kembali hubunganNya dengan manusia. Dalam Efesus 2:4-5 rasul Paulus mengatakan: “Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita, oleh kasih karunia kamu diselamatkan”.

Uraian firman Tuhan di atas menjelaskan bahwa jikalau manusia yang telah berdosa dapat dipulihkan itu semata-mata oleh karena kasih karunia Allah, bukan karena kelebihan manusia. Setiap orang dapat kembali dan bersekutu dengan Tuhan, jika hubungannya dengan Tuhan telah dipulihkan kembali. Bagi orang percaya, iman merupakan sarana untuk memahami dan mengasihi kebenaran rohani, yang sama sekali tidak menarik bagi akal manusia semata (Ef. 1:17-19). Selanjutnya semakin kita memiliki *pengertian* melalui iman kita, semakin bertumbuh pula kasih dan kesetiaan kita terhadap kebenaran rohani.⁵⁴ Di negara-negara tetangga, pendekatan secara agama, sudah sering digunakan, yakni dengan metode sesuai dengan dogma agama masing-masing. Tokoh-tokoh agama serta organisasi keagamaan adalah pembina dan penuntun masyarakat, oleh karena itu tindakan kongkrit yang dapat dilakukan antara lain membina relasi dengan lembaga-lembaga terkait dalam penanggulangan narkoba. Pendekatan ini tidaklah cukup kiranya dengan memberi pelajaran agama dan moral saja, tetapi lebih dari itu, tokoh-tokoh agama mempunyai wewenang dalam lingkungannya dalam memberikan berbagai bantuan baik dalam bentuk program, maupun

⁵⁴Dr. John Owen, *Berpola Pikir Rohani*, (Surabaya: Momentum, Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1998), 70

dalam bentuk lembaga yang dipersiapkan khusus untuk membina umat masing-masing, dalam hal penanggulangan narkoba.⁵⁵ Pembinaan secara rohani memang suatu hal yang menjadi dasar dalam berkehidupan, karena nilai kehidupan seseorang dapat terlihat baik dan buruk hanya lewat kehidupan rohani. Terapi psikoreligius terhadap korban narkoba memegang peranan penting, baik dari segi pencegahan, terapi maupun rehabilitasi. Dadang Hawari memberikan gambaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Cancerellaro, Larsaon dan Wilson, mengatakan bahwa terapi keagamaan dalam arti sembayang (mengingat Tuhan) terhadap para pasien penyalahgunaan NAZA ternyata membawa hasil yang jauh lebih baik dari pada terapi medis, psikologis saja.⁵⁶ Ini membuktikan bahwa kerohanian merupakan suatu hal yang dasar dan menjadi pokok dalam berperilaku. Kehidupan beragama dalam keluarga dan ketaatan dalam menjalankan ibadah agama sering dikaitkan dengan penyalahgunaan narkoba. Hal ini berdasarkan penelitian Cline Bell, 1980, Lasor dkk, 1990, pada para penyalahgunaan narkoba derajat keimanannya kurang kuat.⁵⁷ Oleh karena itu keluarga adalah wadah yang utama dalam membina kehidupan rohani seseorang.

Melalui terapi psikoreligius pecandu akan dibawa pada kehidupan kerohanian. Irwan Silaban “menjamin 100% bahwa pecandu narkoba bisa sembuh kalau dia

⁵⁵Paulina G Padmohoedojo, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: Yayasan Resarch Consultants Indonesia, 2003), 69.

⁵⁶Dadang Hawari, *Penyalahgunaan...*, 126

⁵⁷Dadang Hawari, *Mari Bersatu Memberantas Penyalahgunaan Narkoba (NAZA)*, (Jakarta: BPDharma Bhakti, 1990), 44.

terjun dalam pelayanan Tuhan melalui kebaktian. Istilahnya, masukkan dia dalam suasana Tuhan”.⁵⁸ Terapi psikoreligius akan membawa pecandu untuk hidup dalam suasana yang serba religius, disaat pecandu ingin kembali kepada narkoba, ia akan mengingat Tuhan bahwa narkoba itu berbahaya dan dapat mengakibatkan kerusakan pada fisik maupun mental. Selanjutnya menurut H. Dadang Hawari:

“Seorang remaja yang kuat komitmen atau pijakan agamanya, memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menjadi pecandu narkoba dari pada yang memiliki pijakan agama yang lemah. Hal ini disebabkan pada remaja yang memiliki pijakan agama yang kuat, sudah tertanam suatu identitas diri yang kuat sehingga ia cenderung menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Selain itu, melalui pemahaman agama juga seorang remaja menyadari bahaya dan larangan penggunaan narkoba karena sudah tau apa hukuman dan sanksi yang ia dapatkan bila ia menjadi pengguna narkoba berdasarkan agama yang dianutnya”.⁵⁹

Ungkapan diatas tadi memperjelas bahwa ketika seseorang memiliki suatu dasar yang kuat dalam beragama, maka sangat kecil sekali kemungkinan untuk

⁵⁸Irwan Silaban, *Pecandu Narkoba Bisa Sembuh*, Majalah Soteria, (No. 03/IX/2000, Batu: YPPII)

⁵⁹Departemen Agama RI, *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba oleh Masyarakat Sekolah*, (Jakarta: Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, 2003), 114.

terpengaruh dalam jerat narkoba. Tujuan dari pendekatan rohani ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, tanggung jawab moral, dan keimanan korban. Materi dan isi bimbingan rohani bukan hanya merupakan pengetahuan keagamaan saja, tetapi bimbingan yang bersifat praktek. Adapun tujuan lain yang ingin dicapai dalam pelayanan ini adalah kesembuhan Ilahi, keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus, kemampuan untuk hidup tanpa ketergantungan, kesanggupan menolong diri sendiri tanpa menyusahkan orang lain, kepercayaan diri untuk hidup sebagai anak Tuhan. Manusia sungguh sangat berarti dimata Tuhan. Dalam pelayanan ini membawa korban kepada keyakinan yang pasti bahwa Allah peduli dengan orang-orang yang membutuhkan-Nya.

Dalam upaya untuk memperoleh kesembuhan bagi korban NAPZA, dibutuhkan perjuangan, karena bukan sekedar mengobati penyakit biasa melainkan berhubungan dengan psikis, sosial, terlebih kerohanian seseorang. Dengan demikian pelayanan yang dilaksanakan selain harus dilakukan dengan kerjasama antara pihak yang terkait, juga harus dilakukan dari berbagai aspek kehidupan para korban, baik fisik, mental, sosial, dan juga kerohanian. Kehidupan Rohani yang berkenan kepada Allah, merupakan hal yang sangat penting. Allah sendiri menghendaki agar setiap orang yang berdosa, kembali kepadaNya. Itulah sebabnya Allah bertindak dengan cara-Nya sendiri dan memulihkan kehidupan rohani manusia ciptaan-Nya. Ada beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk pelayanan rohani kepada korban NAPZA: berdoa bersama, membaca Alkitab, bersekutu bersama.

Pelayanan Psikologis

Dengan metode psikoterapi, baik bagi individu maupun kelompok, seorang penderita dikembalikan fungsinya sebagai individu dalam dunia normal, yang pada akhirnya akan menghilangkan keinginannya untuk menggunakan obat. Dalam terapi psikologis ini, pasien diberikan terapi kreatif, olahraga atau kegiatan lainnya yang dapat menstabilkan emosi dan mengembangkan hal-hal positif yang ada pada diri pasien. Dadang Hawari mengklasifikasikan psikoterapi yang diberikan kepada pasien, tergantung dari kebutuhannya:

“Psikoterapi suportif yaitu memberikan dorongan, semangat dan motifasi agar pasien penyalahgunaan NAZA tidak merasa putus asa untuk berjuang melawan ketagihan dan ketergantungannya. Psikoterapi re-edukatif yaitu memberikan pendidikan untuk maksud memperbaiki kesalahan pendidikan diwaktu lalu dan juga dengan pendidikan ini dimaksudkan mengubah pola pendidikan lama dengan baru yang kebal terhadap penyalahgunaan NAZA. Psikoterapi rekonstruktif, yaitu memperbaiki kembali kepribadian yang telah mengalami gangguan akibat penyalahgunaan NAZA menjadi kepribadian yang semula. Psikoterapi kognitif, yaitu memulihkan kembali fungsi kognitif (daya pikir) rasional yang mampu membedakan nilai-nilai moral etika, mana yang baik, dan mana yang tidak baik. Psikoterapi psiko-dinamik, yaitu menganalisa

dan menguraikan proses dinamika kejiwaan yang dapat menjelaskan mengapa seseorang terlibat penyalahgunaan NAZA dan upaya untuk mencari jalan keluarnya. Psikoterapi prilaku, yaitu memulihkan gangguan prilaku (maladaptif) akibat penyalahgunaan NAPZA menjadi prilaku adaptif Psikoterapi keluarga, yaitu ditujukan tidak hanya kepada individu korban terapi juga kepada keluarganya”.⁶⁰

Jadi terapi psikologis ini memiliki dampak yang positif karena memberikan motivasi serta mendidik pasien yang dalam keadaan tekanan secara psikologis.

Tujuan dari psikoterapi tersebut adalah untuk memperkuat struktur kepribadian pecandu narkoba misalnya:meningkatkan citra diri, mematangkan kepribadian, memperkuat “ego”, mencapai kehidupan yang berarti dan bermanfaat, memulihkan kepercayaan diri, mengembangkan mekanisme pertahanan diri. Bentuk atau metode yang digunakan dalam psikoterapi ini adalah: konseling, wawancara/dialog: dapat dilakukan dengan metode konseling, wawancara/dialog, maupun modifikasi/terapi perilaku, Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental psikologi ini merupakan tugas profesional dengan tanggung jawab profesional, oleh karena itu hanya dapat dilakukan oleh tenaga profesional dan konselor profesional.⁶¹ Oleh karena itu, para pecandu

⁶⁰Dadang Hawari, *Penyalahgunaan...*, 115-117

⁶¹Badan Kerjasama Sosial Upaya Pembinaan Warga Tama (Bersama), *Pelaksanaan Pencegahan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika*, (Jakarta: Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, 1992), 21

juga dapat menjalankan kehidupannya secara wajar dan secara normal pula. Narkoba bukanlah sesuatu yang akan menolong dalam mencari jalan keluar dari masalah yang ada, malah akan menimbulkan masalah yang sangat besar, jika tidak dipahami dengan baik. Maka itu akan lebih baik pecandu mengisi waktu-waktunya dengan berbagai kegiatan yang positif, dan yang sangat bermanfaat.

Pelayanan Sosiologis

Pendekatan secara sosial adalah kegiatan pembimbingan dengan arah pemulihan kehidupan klien, mengembalikan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Dadang Hawari mengatakan: bahwa terapi ini diharapkan perilaku anti sosial tersebut dapat berubah menjadi perilaku yang secara sosial dapat diterima (adaptive behavior).⁶² Karena secara sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, namun saling dapat bersosialisasi dalam berperilaku. Menurut dr. Iskandar Irwan pada fase ini diharapkan pecandu dapat kembali berada ditengah masyarakat dan diminta untuk tidak bergaul lagi dengan teman-temannya yang masih kecanduan.⁶³ Kutipan ini menjelaskan bahwa seorang pecandu harus dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang baru, walaupun secara manusia sulit untuk menerapkan itu. Memang untuk merubah segala keadaan itu sulit namun dengan suatu dorongan hati yang kuat akan menghasilkan suatu prinsip yang tegas dalam mengambil suatu keputusan.

Pendekatan secara sosial ini bertujuan untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan berinteraksi

⁶²Dadang Hawari, *Penyalahgunaan...*, 123

⁶³Iskandar Irwan, *Rehabilitasi Pecandu Narkoba*, Buletin Jemaat Rhema, Edisi XIII, 11

sosial secara wajar, sehat, dan positif. Selain itu juga meningkatkan ketahanan sosial terhadap pengaruh buruk lingkungan sosial dan agar dapat menjalankan peranan sosial yang wajar, sehat, dan positif dalam berbagai kelompok sosial. Pendekatan sosial yang dilakukan ini dapat bersifat perorangan maupun kelompok. Ini dapat dilihat dari teknik-tekniknya: konseling perorangan, Dinamika Kelompok, permainan kelompok, pemantauan dan pencatatan proses interaksi sosial klien dengan teman-teman dan pembimbingannya dalam kegiatan sendiri. Dadang mengatakan bahwa selain itu untuk memulihkan kembali kemampuan adaptasi korban narkoba ke dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dirumah, disekolah, atau dikampus dan ditempat kerja. Menurut Iskandar Irwan, dengan pendekatan ini diharapkan pecandu dapat kembali berada ditengah masyarakat dan diminta untuk tidak bergaul lagi dengan teman-temannya yang masih kecanduan”.⁶⁴ Maka dalam suatu realitanya, terapi yang dilakukan ini merupakan suatu cara yang dapat mendukung untuk proses penyembuhan bagi seorang pasien yang terkena narkoba. Namun pembawaan diri juga merupakan suatu hal yang penting karena pengaruh dari dalam diri juga merupakan suatu faktor kesembuhan bagi seorang yang terkena narkoba.

IMPLIKASI PELAYANAN HOLISTIK TERHADAP ANAK REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

Berbicara tentang implikasi pelayanan holistik terhadap anak remaja korban penyalahgunaan NAPZA,

⁶⁴Dadang Hawari, *Penyalahgunaan...*, 126

hal ini tidak lepas dari setiap aspek-aspek kehidupan korban. Jadi baik aspek theologis, aspek psikologis, maupun aspek sosiologis akan dibahas berikut ini.

Implikasi Rohani

Kehidupan rohani adalah suatu kehidupan yang pokok dalam kehidupan orang Kristen. Gereja sebagai persekutuan orang percaya perlu secara aktif ikut berperan serta dalam pembinaan-pembinaan secara Rohani untuk menanggulangi korban penyalahgunaan NAPZA. Ronny Welong mengatakan:

“Kehidupan rohani adalah suatu periode hidup dari setiap orang percaya sejak titik awal sampai titik akhir. Periode ini adalah suatu proses yang pada prinsipnya harus menghasilkan pertumbuhan rohani dari orang Kristen. Allah menghendaki supaya setiap orang percaya mengalami kedewasaan rohani. Dipihak orang percaya perlu merindukan pertumbuhan dan harus menghargai proses pertumbuhan ini. Istilah-istilah seperti: penyerahan diri ketaatan atau kepatuhan, kesetiaan dan kesediaan melakukan kehendak Allah serta istilah lainnya dalam Alkitab adalah bagian dari proses pertumbuhan rohani”⁶⁵

Maka kehidupan rohani itu adalah suatu proses dimana didalamnya berisikan tentang hal ketaatan dan kesetiaan dalam melakukan kehendak Allah. Ketika kita melihat mereka yang sering berdagang di klub malam, diskotik dan pub, kita akan dengan mudah melihat

⁶⁵Ronny Welong, *Ringkasan Mata Kuliah...*, 2

mereka yang memakai kalung salib, dan bila kita melihat dan membaca nama-nama korban narkoba bahkan sampai kepada pengedaranya, kita tidak dapat menyangkal bahwa banyak orang Kristen yang terlibat dalam masalah narkoba ini. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kerohanian dalam kepentingannya mempersiapkan seseorang dalam pergaulan dengan dasar yang jelas yaitu kebenaran firman Tuhan. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus mengatakan: “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat” (Ef 5:29). Gereja Tuhan seharusnya menjadi mempelai Kristus yang dicintai, dirawat, dan diasuh oleh Kristus. Oleh karena itu, Gereja dapat saling melayani dan menjadi satu dalam segala keadaan secara khusus bagi korban NAPZA.

Implikasi Psikologis

Psikologis adalah suatu hal yang fiktif yang tidak dapat dipandang secara nyata, namun dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Singgih Gunarsah menjelaskan tentang arti kata psikologi demikian:

“Melihat arti katanya, psikologi berasal dari psyche yakni jiwa dan logos ilmu pengetahuan. Mengingat jiwa seseorang dapat dipelajari, diselidiki melalui perilakunya, maka psikologi sering dikatakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Karena perilaku seseorang adalah hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya, maka

perilaku harus dipelajari dalam hubungan dengan lingkungannya”.⁶⁶

Penjelasan tentang pengertian psikologis yaitu ilmu yang mempelajari sikap dan tingkah laku seseorang. Endar Sugiarto mengatakan “. . .dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan antar manusia, karena hubungan antar manusia juga terwujud dalam bentuk tingkah laku”.⁶⁷ Aspek psikologis merupakan suatu aspek kejiwaan, yang dapat dipelajari dan diselidiki melalui tingkah lakunya. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang dapat diamati. Jadi psikologi bukanlah ilmu yang dipelajari untuk mengetahui pikiran orang lain atau dapat meramal seperti astrologi dan lainnya. Untuk mengetahui sejauh mana dampak positif yang ada pada seorang korban penyalahgunaan NAPZA dari pembinaan baik secara rohani maupun aspek lainnya, tentu hal ini dapat dilihat dari perilaku dan kehidupannya sehari-hari. Singgih Gunarsa kembali mengatakan: “Alam pikiran, emosi dan kondisi kejiwaan seseorang adalah motor atau dasar dalam bertingkah laku, berinteraksi dengan orang lain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tak bahagia. Kondisi mental psikis ini ditandai oleh rasa puas, bahagia dalam kehidupan sehari-hari”.⁶⁸ Jelaslah bahwa emosi seseorang memiliki pengaruh besar

⁶⁶Singgih Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1981), 1

⁶⁷Endar Sugiarto, *Psikologi Pelayanan Dalam Industri Jasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1999), 6

⁶⁸Singgih Gunarsa, *Psikologi...*, 211

dalam perilaku. Kenyataan yang dialami, dalam setiap tingkah laku korban penyalahgunaan NAPZA akan dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada. Hasil interaksi dengan lingkungan akan membentuk perilaku korban penyalahgunaan NAPZA. Jadi baik buruknya perilaku seseorang tidak akan pernah lepas dari faktor lingkungan yang sangat besar pengaruh dalam kehidupan psikologi seseorang, secara khusus bagi korban penyalahgunaan NAPZA.

Implikasi Sosiologis

Sosiologi memiliki pengertian yang bermacam-macam, namun pada hakekatnya sosiologi memiliki inti yang sama yaitu bertitik tolak kepada interaksi antar manusia.⁶⁹ Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial, yang sangat memerlukan orang lain. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial perlu suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana ia berada. Kehidupan sosial sangat memiliki pengaruh besar bagi korban NAPZA, karena dengan adanya interaksi yang baik dengan lingkungan akan terjalin hubungan yang harmonis dalam lingkungan tersebut.

Penyesuaian diri merupakan salah satu syarat penting bagi kesehatan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tak jarang pula orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka dalam penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh dengan tekanan.

⁶⁹Pdt. Gerson Malendes, M. Div, *Psikologi...*,

Penyesuaian diri individu tidak terlepas dari kebutuhan dan tuntutan untuk diri sendiri dan lingkungannya. Singgih menegaskan, “Lingkungan di mana seseorang hidup, mengalami perubahan terus-menerus. Supaya seorang dapat bertahan, ia harus mempertahankan keseimbangannya dalam hubungan dengan lingkungan. Memperoleh keseimbangan baru, sering disebut “adaptasi”. Perubahan lingkungan disertai usaha mencari keseimbangan merupakan rangkaian adaptasi yang menyebabkan pembahan pada pribadinya”.⁷⁰ Kelompok-kelompok dalam kehidupan sosial sering membuat stratifikasi sosial yang menggunakan konsep kelompok yang sempit dalam mengartikan kesetiakawanan antar individu kelompoknya hanya sebatas pada arti yang setia terhadap kawan secara harfiah saja. Sehingga makna kesetiakawanan tereduksi menjadi suatu bentuk pemaknaan yang miring atau membias oleh sikap rasionalisasi dalam menjaga eksistensi kelompoknya agar tetap penuh dan eksis dengan ketahanan anggotanya yang cukup solid. Demikianlah beberapa implikasi praktis sekitar kehidupan korban penyalahgunaan NAPZA. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek medis, Rohani-psikologis, dan sosiologis merupakan satu paket yang sangat penting dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pentingnya Pelayanan Holistik Terhadap Peranan Orang Tua Anak Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA di Pontianak

⁷⁰Dra. Ny. Y. Singgih D Gunarsah, dan Prof. Dr. Singgih D Gunarsah, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989), 59

Berbicara tentang peran orang tua dalam hal menanggulangi permasalahan NAPZA, maka itu tidak lepas dari peran keluarga sebagai unsur utama dalam hal edukasi. Keluarga adalah yang mendasari segala perkembangan pribadi seorang anak remaja. Kunci pertama dalam membentuk mental anak terletak pada peranan orang tuanya. Pembentukan keluarga itu ibarat seseorang yang ingin membangun sebuah rumah. Sebelum membangun, tentunya ia harus memperhatikan dulu konstruksi tanahnya apakah lembek atau keras, di atas karang atau pasir (seperti yang Alkitab gambarkan, Matius 7:24-27), selain itu ia juga harus memperhatikan campuran bahan-bahan material yang harus dipergunakan. Dan jika standart ini sudah terpenuhi, niscaya bangunan itu akan kokoh berdiri. Demikianlah juga keluarga itu. Maka jika kita berbicara soal pentingnya peranan orang tua dalam menanggulangi anak remaja yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA, persentasenya sangat tinggi akan kepentingan itu.

Pentingnya Pelayanan Holistik Terhadap Peranan Orang Tua Anak Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA Peningkatan Kualitas Orang Tua

Kitab Amsal merupakan kitab didikan. Banyak nasehat yang diberikan kepada anak-anak, yang intinya agar mereka mendengarkan, mentaati dan menuruti didikan ayah maupun ibunya, Dasar didikan itu ialah takut akan Tuhan (Amsal 1:7). Orang tua adalah wakil Tuhan untuk mendidik atau mengajar Ef. 6:4. Dalam menanggulangi anak remaja yang terkena NAPZA orang tua memiliki peran yang sangat besar. Peran dan tanggung jawab orang tua yang dapat mencegah

penyalahgunaan narkoba pada anak / remaja sebagai berikut:⁷¹Satu, orang tua menjadi panutan: anak akan selalu mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya, jika tidak ingin anaknya merokok, maka janganlah orang tua mencontohkan untuk merokok. Selain itu orang tua perlu jujur dan mengakui kelemahan – kelemahannya kepada anak tanpa harus merasa takut kehilangan wibawa. Dua, orang tua menjadi teman diskusi: apapun yang disampaikan anak, berita baik maupun buruk, perlu didengarkan dengan baik dan kemudian ajaklah dia berdialog secara terbuka dan mendalam. Untuk itu pilihlah waktu yang tepat, jaga kerahasiaan anak, perhatikan segala ekspresi wajah dan tingkah lakunya, serta jagalah emosi anda. Tiga, orang tua menjadi tempat bertanya, orang tua perlu mengikuti perkembangan remaja dan permasalahannya, sehingga dapat memberikan penjelasan apabila anak bertanya, termasuk masalah narkoba. Empat, mampu membuat aturan secara konsisten, kontinyu, dan konsekuenaturan ini dibuat dengan mempertimbangkan pendapat anggota keluarga secara umum. sekali aturan tersebut ditetapkan, maka harus dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali oleh orang tua. Empat, mengembangkan tradisi keluarga dan nilai-nilai agamamengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama seluruh anggota keluarga pada hari libur, makan bersama, rekreasi pada waktu-waktu tertentu, sholat / doa bersama, sampai pada budaya saling mengakui kesalahan dan meminta maaf baik dari anak kepada orang tua ataupun orang tua kepada anak.

⁷¹<https://bnnkgarut.wordpress.com/2012/08/17/peran-orangtua-dalam-mencegah-penyalahgunaan-narkoba/>, Online 7 Juni 2017, BNN Kabupaten Garut, BNNK Garut, 2012

Lima, gali potensi akan anak untuk dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan: pengembangan potensi ini dapat menumbuhkan prestasi bagi anak sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri yang positif dan akhirnya anak akan memiliki jati diri yang stabil. Enam, berperan sebagai pembimbing bagi anak: peranan sebagai pembimbing anak terutama dalam membantu anak mengatasi masalah yang dihadapi dan mengembangkan alternatif penyelesaian masalah, termasuk mengatasi tekanan dan pengaruh negatif teman sebaya. Tujuh, orang tua perlu mengontrol kegiatan anak: tanyakan kemana anak akan pergi, kapan pulang, dengan siapa perginya dan lain-lain yang dianggap perlu. hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki perhatian khusus kepada anak, dan tidak membiarkan anak bertindak semaunya sendiri. Akan tetapi walaupun ketatnya kontrol dari orang tua, orang tua tetap harus berdialog dengan anak dan menerima keberatan-keberatan yang disampaikan anak. Delapan, orang tua perlu mengenal teman-teman anak: bila anak membawa teman ke rumah, bergabunglah dengan mereka. Tanyakan dimana mereka tinggal, apa saja kegiatan mereka jika mengisi waktu luang dan bagaimana kabar orang tua mereka. Kebiasaan ini akan akan membuat anak dan teman-temannya menjadi akrab dengan orang tua dan menganggap orang tua sebahagian dari kelompok mereka. Sembilan, perlunya menumbuhkan kesadaran anak akan bahaya dan akibat dari penyalahgunaan narkoba. Sepuluh, melibatkan anak untuk mewujudkan cita-cita keluarga: sejak dini anak diajak untuk ikut mewujudkan keutuhan dan keharmonisan keluarga. Diskusikan masalah keluarga bersama-sama, libatkan

dalam mewujudkan cita-cita keluarga dengan membiasakan berhemat dan menabung serta diajak menangkal dampak negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan dan memperkuat ketahanan dirinya. Dalam penanganan anak remaja yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA, orang tua memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai pimpinan atau ketua tim yang bekerjasama dengan tenaga ahli untuk menyelesaikan masalah tersebut.

KESIMPULAN

Penyalahgunaan narkoba memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu korban harus dilayani dan dipulihkan secara holistik, yaitu pemulihan secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, hubungan sosial, maupun kerohanian. Korban disadarkan bahwa mereka sangat berarti di mata Tuhan, jika mereka bertobat dan hidup sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Hasil penelitian akan menjawab pertanyaan penelitian, satu: a) pelayanan holistik adalah suatu usaha untuk membimbing dan melayani korban, dalam upaya pemulihan. Namun dalam keberhasilannya, pelayanan holistik tidak memberi jaminan kesembuhan secara penuh atau maksimal. Keberhasilan upaya pemulihan dalam pelayanan holistik sangat bergantung kepada pelayanan yang mendasar medis yaitu secara detoksifikasi dan kerohanian lewat pembinaan-pembinaan yang ada, yang walaupun semua itu jika ditinjau dari sudut pandang iman Kristen kembali kepada mujizat. b) Pelayanan holistik terhadap korban NAPZA adalah suatu hal yang sangat penting, karena akan memberi solusi bagi korban, sekalipun ada kesulitan yang dialami korban

penyalahgunaan NAPZA ialah sisi biaya perawatan dan pemulihan, hal ini jika korban dibina dalam suatu panti rehabilitasi. Dua, Gereja bertanggung jawab dalam melayani setiap korban penyalahgunaan NAPZA. Peranan keluarga dalam pembinaan secara rohani juga sangat berpengaruh dan penting bagi seseorang dalam kehidupan sosial maupun kehidupan kerohanian anggotanya. Tanggung jawab setiap anggota keluarga (orang tua) dalam meningkatkan kualitas kerohaniannya sungguh sangat berpengaruh besar sekali, karena dari lingkungan keluarga pembinaan-pembinaan secara Rohani itu dapat ditemukan.